

**RASA BINGUNGNYA TOKOH SUNARSIH DALAM NOVEL *THATHIT BEBUNTUT UDAN* KARYA TULUS SETIYADI
(KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

Dinda Tri Damayanti

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dindatri.18021@mhs.unesa.ac.id

Darni

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

ABSTRAK

Rasa bingung yakni rasa yang timbul ketika apa yang menjadi keinginan tidak sejalan dengan pemikirannya. Novel *Thathit Bebuntut Udan* menceritakan masalah kejiwaan Sunarsih. Sunarsih memiliki *id* ingin bersanding dengan laki-laki idamannya. Tetapi ibunya tidak bisa menerima keinginannya, karena ibunya punya pilihan untuk anaknya. *Id* yang menjadi keinginannya Sunarsih sangat besar, menimbulkan kebingungan dalam jiwanya. Artikel ini dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk memilah data menggunakan teknik studi pustaka, baca dan catat. Berdasarkan masalah tersebut yakni struktur kepribadian, gambaran rasa bingung, dan pertahanan ego. Dengan teori Freud yang menghasilkan penjelasan mengenai struktur kepribadian yang unggul dalam pembahasan unsur batinnya yakni *superego*-nya Sunarsih. *Superego* yang menyebabkan kebingungan dalam jiwanya. Gambaran rasa bingung Sunarsih dalam pikirannya, cemburu, sedih, yang bisa menumbuhkan rasa bingungnya. Pertahanan ego yang dialami Sunarsih ada lima. Pertahanan ego yang bisa membuatnya menurunkan rasa bingung yakni penolakan, *represi*, melawan diri sendiri, *rasionalisasi*, dan *sublimasi*.

Kata kunci: *Keinginan, Rasa Bingung, Kejiwaan*

ABSTRACT

Confusion is a feeling that appears when what he wants is not in line with his thoughts. The novel of *Thathit Bebuntut Udan* tells the story of Sunarsih's mental problems. Sunarsih has the *id* that she wants with the man of her dreams. But her mother could not accept her wish, because she had a choice for her child. The *id* that Sunarsih wanted was so big that it caused confusion in his soul. This article was analyzed using a qualitative descriptive method, to sort the data using literature study, reading and note-taking techniques. Based on these problems, namely personality structure, confusion picture, ego defense. With Freud's theory which produces an explanation of the structure of personality that excels in the discussion of its inner elements, Sunarsih's *superego*. The *superego* that causes confusion in his soul. The picture of

Sunarsih's confusion in her mind, jealousy, sadness, which can make her confused. Sunarsih experienced five ego defenses. The ego defenses that can make it less confusing are rejection, repression, self-contradictory, rationalization, and sublimation.

Keyword : *Desire, Confution, Psychic*

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern sebagai sastra Jawa yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa dari dahulu hingga saat ini. Menurut Hutomo (dalam Darni, 2021:3) periode sastra Jawa modern ada sejak terbitnya novel *Serat Riyanto* Karya R.M. Soelardi (1920) yang memiliki keistimewaan yakni telah meninggalkan ciri istanasentris dan unsur-unsurnya sudah sama dengan wujud novel dalam sastra modern. Sastra modern memiliki genre yang berbeda dengan genre sebelumnya. Adanya karya sastra Jawa modern di jaman sekarang, bisa dilihat dari tiga media berbahasa Jawa yang masih ada sampai saat ini, antara lain Panjebur Semangat, Jaya Baya dan Jaka Lodhang. Genre-genre yang ada di sastra Jawa modern terkini berkembang menjadi novel, cerita pendek, cerbung, drama, dan geguritan, semua genre tersebut termasuk dalam cerita fiksi. Sastra Jawa modern banyak disukai oleh masyarakat, mulai dari penikmatnya, juga penciptanya. Sebagai salah satu genre sastra Jawa Modern, karya sastra Jawa berupa novel telah berkembang di tengah masyarakat sebagai bahan bacaan dan masyarakat menyukainya. Novel memiliki isi yang bermakna daripada karya sastra lainnya. Isi ceritanya bisa menceritakan tentang kehidupan dan interaksi antara sesama manusia dan lingkungannya.

Novel *Thathit Bebuntut Udan* ini menceritakan tokoh utama Sunarsih yang mengalami kebingungan. Rasa bingung tersebut menimbulkan masalah terhadap kepribadian Sunarsih dalam Novel *Thathit Bebuntut Udan*. Novel *Thathit Bebuntut Udan* yang disingkat menjadi novel TBU memberikan gambaran cerita mengenai rasa bingungnya tokoh Sunarsih ketika ia ada masalah kepribadiannya perihal kisah asmaranya yang tidak mendapat restu dari orang tuanya. Tokoh utama Sunarsih diceritakan kabur dari rumah karena bingung dengan masalah yang dihadapi. Tokoh Sunarsih bisa hidup sendiri dan mencukupi kebutuhan hidupnya ketika kabur dari rumah. Ia dibantu oleh Pratomo yang mana merupakan pacar Sunarsih, ketika hidup di luar saat kabur dari rumah. Karena Sunarsih kabur dari rumah dan tidak mau kembali, Bu Peni masuk rumah sakit dan divonis penyakit jantung. Pada akhirnya, tokoh Sunarsih kembali ke rumah dan ia mengalami konflik batin karena hendak dinikahkan dengan laki-laki yang tidak

Sunarsih cintai. Konflik batin tersebut yang menimbulkan masalah terhadap kepribadian Sunarsih, karena ibunya yang tetap menjodohkan Sunarsih dengan laki-laki bernama Iskandar. Tetapi Sunarsih bisa menghadapi rasa bingungnya dengan cara menceritakan dan dibantu oleh sahabatnya yakni Sulasmi. Kejiwaan pribadi Sunarsih dalam novel TBU tersebut yang dapat dianalisis menggunakan teori Sigmund Freud. Karena Teori Freud dapat menganalisis seorang tokoh utama, pengarang dan karya sastra dalam novel yang sedang mengalami permasalahan psikologis pada dirinya.

Novel karya Tulus Setiyadi novel yang menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama yang dipenuhi rasa bingung terhadap pikiran dan batinnya sendiri. Rasa bingung pada pikiran dan batinnya tokoh tersebut dalam novel yang sudah dijelaskan dari awal hingga akhir bagian novel. Novel-novel karya Tulus Setiyadi rata-rata menjelaskan atau menceritakan perihal asmara, seksual, pelecehan dan lainnya. Novel TBU novel menjelaskan kisah asmara tokoh utama Sunarsih. Artikel ini menggunakan Novel TBU karena ceritanya yang menarik dan dianalisis menggunakan pendekatan psikologis sastra. Pendekatan psikologis memiliki dasar yang berkaitan dengan pencipta, karya sastra, dan pembaca. Psikologi sastra memiliki tujuan yakni untuk memahami aspek-aspek kejiwaan manusia yang ada dalam karya sastra (Ratna, 2013:61). Psikologis sastra yang akan dianalisis yakni piskoanalisis Sigmund Freud, yang akan menjelaskan masalah psikologis yang sedang dialaminya. Seperti yang dialami salah satu tokoh utama wanita dalam novel TBU karya Tulus Setiyadi. Artikel ini menggunakan teori psikoanalisis yang berkaitan dengan isi Novel TBU yaitu yang berhubungan dengan tokoh utama.

Novel TBU merupakan salah satu novel karya Tulus Setiyadi. Tulus Setiyadi, STP. Lahir di Madiun, Beliau lulusan dari Program Studi Teknologi Pangan dan Gizi di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Ketika masa sekolah gemar mempelajari seni budaya dan sastra terutama hal yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa (Setiyadi, 2019:149). Dari kesenangannya terhadap sastra dan budaya, Tulus Setiyadi bisa menjadi pengarang karena banyak karya-karya yang dihasilkan. Karya-karyanya Tulus berupa novel, antologi puisi, antologi cerita pendek, dongeng, dan esai. Novel TBU merupakan salah satu novel yang menarik perhatian untuk untuk dijadikan objek analisis artikel.

Teori psikoanalisis merupakan bagian ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dalam studinya yang digunakan untuk mengetahui tindakan psikologi manusia. Psikoanalisis memiliki tiga penerapan : (1) segala metode analisis berasal dari pemikiran; (2) segala ilmu pengetahuan yang sistematis mengenai tindakan manusia; dan (3) segala metode perihal penyakit psikologis dan emosional. Freud adalah seorang pakar di bidang psikologi yang telah menciptakan teori psikologis sastra yakni psikoanalisis untuk memahami kepribadian manusia. Psikoanalisis, yang dicetuskan oleh Freud dan dibagi menjadi bagian-bagian yakni struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego, sebuah alur kepribadian dan pengembangan kepribadian (Daulay, 2016:39-40). Sigmund Freud mengembangkan pendekatan psikoanalisis ini dikarenakan ia yakin bahwa kehidupan ini dikuasai oleh alam bawah sadar diri masing-masing. Sehingga, banyak tindakan yang dilakukan berdasarkan hal-hal yang tidak disadari, seperti dorongan dan keinginan. Dorongan atau keinginan akan tetap ada dalam alam bawah sadar jika dipaksa, dan sewaktu-waktu ingin untuk dipenuhi atau dituruti. (Zaviera, Ferdinand 2009: 22). Artikel ilmiah ini akan dianalisis menggunakan teori yang sudah dijelaskan yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud, untuk mengetahui tindakan psikologis yang dialami oleh tokoh utama Sunarsih dalam novel *Thathit Bebuntut Udan*.

Berdasarkan landasan awal di atas, muncul tiga rumusan masalah yang bersumber dari Novel TBU, yakni : (1) Bagaimana struktur kepribadian tokoh utama dalam Novel *Thathit Bebuntut Udan* karya Tulus Setiyadi?, (2) Bagaimana gambaran rasa bingung tokoh utama dalam Novel *Thathit Bebuntut Udan* karya Tulus Setiyadi?, (3) Bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam Novel *Thathit Bebuntut Udan* karya Tulus Setiyadi?.

METODE

Artikel ilmiah ini dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mencari data yang di dalamnya mengandung sebuah makna (Sugiyono, 2012:3). Menurut Sugiarti, dkk (2020:112) pendekatan psikologis merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah sastra yang sering dipakai atau dapat dikatakan sangat populer. Pendekatan psikologis dapat menganalisis hasil karya yang diciptakan oleh pengarang dengan penuh kreatifitas dengan ekspresinya, psikoanalisis juga dianggap sebuah bentuk nyata yang dipahami pengarang untuk

memahami kondisi manusia dalam masyarakat. Pengumpulan data artikel ini menggunakan teknik baca dan catat. Langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut: membaca sebuah data, memilih sebagian data, mencatat data yang sesuai dengan teori yang digunakan dan yang terakhir menganalisis sebuah data yang valid. Selain menggunakan teknik baca dan catat, artikel ini juga menggunakan teknik studi pustaka. Teknik baca dan catat, dan studi pustaka dilakukan untuk mencari sebuah data dalam novel *Thathit Bebuntut Udan* karya Tulus Setiyadi untuk melengkapi dalam menganalisis sebuah data tersebut.

PEMBAHASAN

Di hasil dan pembahasan akan dijelaskan mengenai struktur kepribadian, bentuk rasa bingung dan mekanisme pertahanan ego. Penjelasan tersebut diambil dari data di dalam novel *Thathit Bebuntut Udan* karya Tulus Setiyadi. Data yang dianalisis sebagai objek untuk menjawab permasalahan yang diambil. Permasalahan yang sudah diambil menyebabkan rasa bingung yang dialami oleh Sunarsih didalam jiwanya. Hasil dan Pembahasan ini akan dijelaskan lebih detail menggunakan data yang dianalisis di bawah ini.

1. Struktur Kepribadian Tokoh Sunarsih dalam Novel *Thathit Bebuntut Udan* Karya Tulus Setiyadi

Bagian struktur kepribadian yang dimiliki setiap manusia menurut psikoanalisis Sigmund Freud ada tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sebuah pemikiran manusia yang didalamnya memiliki energi psikis untuk melengkapi kebutuhan, harapan, dan keinginan untuk makan, tidur, hubungan seks, dan lain sebagainya. Dari *id* dapat mewujudkan tumbuhnya *ego* dalam pikiran manusia. *Ego* tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan *id* supaya bisa menjadi kenyataan. *Ego* berjalan dengan landasan *superego*, karena *ego* tidak memiliki dasar moral di dalamnya. *Superego* sebagai cara untuk memberikan nilai yang baik dalam masyarakat. maka dari itu *superego* bisa menjadikan *id* dan *ego*-nya manusia bisa menjadi kenyataan atau terwujud (Setyawati, 2020:3).

a. *Id*

Id yakni bagian yang memiliki keterkaitan untuk menggapai sebuah mimpi yang sedang dialami salah satu tokoh yang akan dianalisis. *Id* juga merupakan bentuk khayalan dalam diri tokoh, sehingga dapat menjadikan pribadi tokoh yang selalu terbuai dengan angan-angannya (Wahidah, dkk, 2021:1). *Id* sebagai bagian dari struktur kepribadian tokoh Sunarsih yang tumbuh dari perasaan dan pikirannya sendiri. *Id* yang dimiliki tokoh Sunarsih yaitu bentuk dari keinginan yang ada dalam batinnya yang sudah menjadi bayangan dalam rasa senangnya Sunarsih. Tokoh Sunarsih mempunyai *id* ketika orang yang dicintai bersama wanita lainnya, dari kejadian tersebut Sunarsih mempunyai keinginan akan jujur dan bilang dengan orang yang dicintainya yaitu Pratomo. Kutipan tersebut digambarkan kalau tokoh Sunarsih ingin berpacaran dan dekat dengan Pratomo ada di bawah ini:

“.... Pancen sing jenenge katresnan kuwi jebak wadi. Kabeh kudu dilakoni kanthi sabar lan eklas. Jujur lan ngugemi batin kang bisa ngrampungni perkara. Niyate bakal nyuntak marang rasa kang kapendhem salawase iki. Kanthi mangkono bokmenawa Pratomo lagi bisa ngerteni apa satemene sing dirasakake Sunarsih marang dheweke.”(Setiyadi, 2019:4).

Terjemahan:

“.... Emang yang namanya cinta itu menjebak permasalahan. Semua harus dijalani dengan sabar dan ikhlas. Jujur dan kesanggupan batin yang bisa membebaskan permasalahan. Niatnya akan mengungkapkan rasa yang dipendam selama ini. Dengan begitu barangkali Pratomo baru bisa mengerti apa yang sebenarnya dirasakan oleh Sunarsih kepada dirinya.”(Setiyadi, 2019:4).

Kutipan di atas membuktikan ketika tokoh Sunarsih lagi bingung dengan apa yang dirasakan sama batinnya sendiri. Sunarsih mempunyai rasa cinta dengan Pratomo, akan tetapi Pratomo sering bersama wanita lain dan gonta-ganti. Hal tersebut yang menjadikan hatinya Sunarsih menjadi sakit karena Pratomo. Sunarsih dan Pratomo belum pernah mengungkapkan isi hatinya. Maka dari itu Sunarsih mempunyai keinginan akan mengungkapkan isi hatinya selama ini kepada Pratomo. Supaya Pratomo mengetahui kalau sebenarnya Sunarsih memiliki rasa cinta kepada dirinya. Supaya *id* Sunarsih untuk mengungkapkan rasa cintanya bisa menjadi kenyataan, oleh karena itu *id* harus dibersamaan dengan *ego*. Karena tanpa *ego*, *id* Sunarsih untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Pratomo tidak akan bisa terwujud.

b. Ego

Ego merupakan bentuk usaha yang digambarkan oleh salah satu tokoh untuk menggapai sebuah keinginan *id*, atau dapat dikatakan usaha dalam menggapai ambisi pada pribadinya (Wijaya, 2020:2). *Ego* bisa tumbuh karena adanya *id*. *Ego* sebagai bagian yang digunakan untuk mewujudkan *id* tokoh utama Sunarsih dalam novel TBU. *Ego* yang dialami oleh Sunarsih itu tumbuh dari alam sadar dan alam tidak sadarnya Sunarsih. Karena Sunarsih mempunyai keinginan untuk mengungkapkan dan jujur mengenai rasa cintanya kepada Pratomo. Maka dari itu Sunarsih harus mempunyai *ego*. *Ego* tersebut tumbuh karena adanya *id* dari dalam batin manusia. Adanya *id* tersebut dapat menumbuhkan *ego*, salah satunya *ego* dari tokoh utama Sunarsih yaitu menggunakan whatsapp untuk mengajak Pratomo bertemu. Supaya bisa jujur kepada rasa cintanya selama ini. Kutipan yang dapat mewujudkan kalau tokoh utama Sunarsih mempunyai *ego* untuk menggapai *id* ada di bawah ini:

“Saiki sing dipikir kapan bisa sapatemon karo priya kang wis ngrenggani ing atine kuwi. Alon-alon unjal ambegan banjur mikir kira-kira ana ngendi papan sing bisa kanggo ngudhari rasa.”

“Lumantar whatsapp Sunarsih ngajak Pratomo ketemu sawise bali kuliah. Banjur disarujuki bakal sapatemon ing taman kutha.” (Setiyadi, 2019:5).

Terjemahan:

“Sekarang yang dipikir kapan bisa bertemu dengan laki-laki yang sudah menjauh dari hatinya ini. Pelan-pelan mengambil nafas lalu memikirkan kira-kira ada dimana tempat yang bisa untuk menyelesaikan rasa.”

“Lewat whatsapp Sunarsih mengajak Pratomo bertemu selesai pulang kuliah. Lalu disetujui akan bertemu di Taman Kota.” (Setiyadi, 2019:5).

Kutipan di atas membuktikan kalau tokoh utama Sunarsih dalam novel TBU yaitu mempunyai keinginan bertemu dengan laki-laki yang dicintai. Kalau Sunarsih tidak mempunyai *ego* mengajak lewat whatsapp, Sunarsih tidak dapat mewujudkan *id*. Sunarsih mempunyai *id* ingin bertemu dan jujur kepada Pratomo. Karena mempunyai *id*, maka timbul *ego* dalam alam bawah sadarnya kalau Sunarsih harus mengajak bertemu di tempat yang enak supaya dapat menyelesaikan rasa cintanya. Karena *id*-nya Sunarsih yang sangat besar untuk mengungkapkan rasa cintanya. Maka dari itu Sunarsih harus mau menghubungi Pratomo. Meskipun Sunarsih tidak mengerti ketika bertemu dengan Pratomo dapat mengungkapkan rasa cintanya atau tidak, akan tetapi *ego* tetap berjalan. Karena *ego* tersebut tidak mempunyai nilai moral, yang penting apa yang diinginkan bisa menjadi kenyataan.

c. *Superego*

Superego sebagai bagian yang muncul karena adanya *id* dan *ego* dalam kepribadian manusia. *Superego* yakni salah satu struktur kepribadian yang mempunyai norma dan moral dalam masyarakat. Maka dari itu *superego*-nya toko Sunarsih dalam novel TBU yang masih mempunyai norma dan nilai moral. Adanya *superego* dapat mewujudkan *id* toko Sunarsih, sehingga Sunarsih tidak memunculkan *ego* yang tidak mementingkan norma dan nilai moral dalam masyarakat. *Superego* dan *ego* bagian yang saling melengkapi. *Superego* yang ada dalam kepribadian tokoh Sunarsih yakni dirinya sadar kalau sejatinya selama ini belum pernah mengungkapkan rasa cintanya kepada Pratomo. Maka dari itu Pratomo tidak mengerti apa isi dalam hatinya Sunarsih. Sunarsih tidak dapat menyalahkan Pratomo kepada rasa yang belum pernah diungkapkan. Sunarsih mulai menata batin dan pikirannya. Kutipan tersebut dapat dibuktikan di bawah ini:

“Pikire Sunarsih apa priya sing dadi kekembangane ati durung ngerti marang rasa katresnan kang satemene? Pratomo pancen durung nate pacaran. Bokmenawa perasaane uga ora padha karo dheweke. Sawetara Sunarsih dhewe durung nate nglairake tembung marang tresna kang disimpen salawase iki. Dadi saka ngendi Pratomo bisa ngerteni sakabehane isi atine? Saiki Sunarsih wis wiwit bisa nata batine. Pikirane dadi padhang tinimbang dina-dina kapungkur.” (Setiyadi, 2019:4).
Terjemahan:

“Pikiran Sunarsih apa laki-laki yang menjadi bunga dalam hati belum tau mengenai rasa cinta yang sebenarnya? Pratomo memang belum pernah pacaran. Barangkali perasaanya juga tidak sama dengan dirinya. Dugaan Sunarsih sendiri belum pernah mengungkapkan kata cinta yang disimpan selama ini. Jadi dari mana Pratomo bisa mengerti isi hatinya? Sekarang Sunarsih sudah mulai bisa menata batinnya. Pikirannya menjadi tenang daripada hari-hari sebelumnya.” (Setiyadi, 2019:4).

Kutipan tersebut menjelaskan kalau tokoh Sunarsih bingung dengan pikirannya mengenai rasa cinta yang dimiliki. Sunarsih mempunyai *id* ingin mengungkapkan rasa cintanya kepada Pratomo, karena Sunarsih hatinya sakit kalau melihat Pratomo bersama dengan perempuan lain. Dari kejadian tersebut menimbulkan *ego* Sunarsih yakni mengajak Pratomo bertemu di taman kota. Akan tetapi Sunarsih belum mengerti sejatinya Pratomo juga mempunyai rasa cinta yang sama dengan dirinya atau tidak. Karena *id* dan *ego*-nya Sunarsih, menumbuhkan *superego* Sunarsih yaitu dirinya sadar kalau selama ini belum pernah jujur dengan rasa cintanya kepada Pratomo. Maka dari itu dirinya harus mengerti dan tidak dapat

memaksa Pratomo untuk mempunyai rasa yang sama dengan dirinya. Mulai dari itu pikiran dan batin Sunarsih dapat tertata daripada hari-hari sebelumnya.

Berhubungan dengan apa yang menjadi keinginan tokoh Sunarsih yakni ingin mengungkapkan rasa cinta kepada Pratomo. Akan tetapi dirinya sudah mengerti kalau laki-laki yang menjadi idamannya tersebut senang bersama dengan perempuan lain. Maka dapat menumbuhkan *superego* dari pikirannya Sunarsih yaitu dirinya ingin meninggal saja. Karena adanya *superego* dirinya mengerti norma dan nilai moral dalam masyarakat. Kalau dirinya meminum racun atau menusuk dirinya sendiri itu tidak baik, dirinya tetap mengingat dosa dan memingat kalau akan menimbulkan masalah baru. Sunarsih mengerti kalau hal tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah. Kutipan yang menggambarkan kalau tokoh Sunarsih dapat menumbuhkan *superego* ada di bawah ini:

“.... *Ambegane munggah-mudhun kaya napase arep pedhot. Saiki kudu kepiye? Jubleg lan awake lemes. Polatane katon alum uga rasane kepingin mati wae. Umpamane ora kelingan dosa wis suduk sarira utawa ngombe racun.*” (Setiyadi, 2019:62).

Terjemahan:

“Nafasnya naik turun seperti nafas mau putus. Sekarang harus bagaimana? Diam saja lan badan seperti lemas. Wajahnya terlihat tidak ceria juga rasanya ingin meninggal saja. Seumpama tidak teringat dosa sudah menusuk badannya sendiri atau minum racun.” (Setiyadi, 2019:62).

Kutipan di atas menjelaskan kalau tokoh Sunarsih tidak bisa mengontrol emosinya, karena pikirannya hanya ada laki-laki yang dicintai yaitu Pratomo. Sunarsih bingung harus bagaimana supaya laki-laki yang dicintai mengerti kalau dirinya mempunyai rasa kepadanya. Sunarsih juga bingung bagaimana cara supaya dapat mewujudkan *id* yang sangat besar. Sunarsih sudah tau harus bagaimana lagi dengan rasa cintanya. Maka dirinya ingin meminum racun atau menusuk dirinya sendiri, meskipun *id* yang besar banget, karena muncul *superego* sebagai struktur kepribadian yang mempunyai norma dan nilai moral. Dirinya mengerti kalau hal tersebut tidak bagus dan dapat menimbulkan permasalahan lain. Dirinya juga mengingat dosa kalau hal tersebut dilakukan. Adanya *superego* tersebut apa saja yang harus dilakukan harus dipikirkan terlebih dahulu supaya *id* dapat menjadi kenyataan dengan cara yang baik.

Struktur kepribadian manusia menurut psikoanalisis Sigmund Freud ada tiga yakni *id*, *ego* dan *superego*. Seperti halnya yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai struktur kepribadian tokoh Sunarsih, dalam novel *Thathit Bebuntut Udan* karya Tulus Setiyadi. Maka

muncul salah satu hal yang menonjol dalam struktur kepribadian tersebut. Sunarsih yang mempunyai *id* yang ingin jujur kepada laki-laki yang sudah lama dicintai. Akan tetapi laki-laki tersebut tidak mengerti kalau sejatinya Sunarsih mempunyai rasa cinta kepada dirinya. Dari *id* tersebut menimbulkan *ego* dalam kejiwaan tokoh Sunarsih, supaya *id* dapat menjadi kenyataan. *Ego* tersebut membuktikan kalau Sunarsih harus bisa mewujudkan keinginannya lewat *id* dan *ego*. Bersamaan dengan tumbuhnya *id* dan *ego* dapat memunculkan *superego* dalam kepribadian Sunarsih. Tokoh Sunarsih dapat mengerti *ego* yang tumbuh didalamnya. *Ego* tersebut kalau dilakukan dapat menjadikan *id* menjadi kenyataan. Juga dapat menjadikan muncul masalah lain. Adanya *superego* tokoh Sunarsih menimbulkan rasa bingung dalam kejiwaannya. Karena *id* yang diinginkan belum bisa menjadi kenyataan, meskipun *ego* dalam kepribadian tokoh Sunarsih mendukung. Maka dari itu *superego* menjadi bagian struktur kepribadian yang menonjol. *Superego* yang menjadikan rasa bingungnya Sunarsih muncul dan belum bisa mewujudkan *id* tokoh Sunarsih.

2. Bentuk Rasa Bingungnya Tokoh Utama dalam Novel *Thathit Bebuntut Udang Karya Tulus Setiyadi*

Rasa bingung sebagai bentuk rasa yang dimiliki oleh setiap manusia atau sebagian orang, yakni rasa yang tidak tenang dan tidak percaya dengan apa yang akan dilakukan. Karena batin dan keinginan yang sedang dialami tidak sama atau dapat disebut tidak sinkron. Sunarsih mempunyai rasa cinta kepada laki-laki yang selalu ada dalam hati yaitu Pratomo. Akan tetapi ibunya Sunarsih tidak dapat menerima laki-laki yang dicintai anaknya. Lalu ibunya menjodohkan dengan laki-laki yang tidak dicintai oleh Sunarsih yaitu Iskandar. Rasa bingung tokoh utama Sunarsih dalam novel TBU ada tiga yaitu kepikiran, cemburu dan sedih yang sedang dialami.

a. Kepikiran

Kepikiran merupakan salah satu rasa bingung berbentuk *neoritis* yang dapat menimbulkan tokoh utama ketika mengalami masalah. Rasa bingung ditimbulkan karena *id* Sunarsih belum dapat diwujudkan. Tokoh utama Sunarsih kepikiran dengan laki-laki yang dicintai karena sudah menjadikan mainan perasaannya Sunarsih. Kenyataannya Pratomo belum mengetahui tentang perasaan yang dimiliki oleh Sunarsih. Maka dari itu menjadi Sunarsih

kepikiran terus tentang Pratomo. Kutipan tersebut dapat dibuktikan ketika Sunarsih kepikiran Pratomo ada di bawah ini:

“Satemene ana apa Mas Tomo, nganti kowe tega tumindhak sing kaya ngono. Apa luputku lan apa kurangku? Dene saiki wani gawe dolanan perasaanku iki. Dosaku apa Mas?” pangudasane. Sawetara luh terus mbanjiri pipine kang putih mulus. Pikirane terus mecaki marang lelakon kapungkur. Dipetani apa sing wis ditindakake menawa nganti gawe kuciwane Pratomo.” (Setiyadi, 2019:12)

Terjemahan:

“Sebenarnya ada apa Mas Tomo, sampai kamu tega berbuat seperti itu. Apa salah saya dan apa kekurangan saya? Sedangkan sekarang berani membuat mainan perasaan ini. Dosa saya apa Mas? Mengeluhnya. Sementara air mata terus mengalir dipipinya yang putih mulus. Pikirannya terus mencari kejadian yang sudah terjadi. Dicari-cari apa yang sudah dilakukan barangkali pernah membuat Pratomo kecewa.” (Setiyadi, 2019:12).

Kutipan di atas menggambarkan kalau tokoh Sunarsih sedang kepikiran Pratomo, laki-laki yang dicintainya. Ketika Sunarsih mengetahui Pratomo membonceng perempuan lain, Sunarsih hatinya disobek-sobek lalu tumbuh rasa bingung di hatinya. Sudah mengetahui kalau Pratomo seperti itu, akan tetapi dirinya masih mempunyai rasa cinta keada laki-laki tersebut. Sunarsih sampai mencari-cari salah dalam dirinya, apa kurang dalam dirinya, apa salah dalam dirinya sampai Pratomo tega membuat hatinya Sunarsih sakit. Hal tersebut yang dapat menumbuhkan rasa bingung *neoritis* tokoh utama Sunarsih. Meskipun Pratomo sudah membuat hatinya sakit, akan tetapi Sunarsih tetap cinta kepada Pratomo. Sehingga membuat Sunarsih kepikiran dan menjadikan bingungnya dalam kejiwaan Sunarsih.

Wujud rasa bingung *neoritis* yang muncul dari kepribadian Sunarsih yaitu kepikiran dengan orang tuanya perempuan yang lagi sakit. Yang pertama kepikiran dengan laki-laki yang dicintai, sedangkan yang kedua yaitu kepikiran dengan ibunya. Ibunya yang tidak mau menerima laki-laki yang dicintainya. Sunarsih kabur dari rumah dan dapat mendirikan *restaurant* sendiri. ketika penglihatannya Sunarsih menuju orang-orang yang sedang makan di *restaurant*, dirinya kepikiran ibunya yang sedang sakit. Sebagai anak perempuan satu-satunya, tidak mungkin tega dengan ibunya yang sedang sakit sendirian. Meskipun ibunya sering melukai hati, akan tetapi dirinya tetap menjadi ibunya Sunarsih. Kutipan tersebut digambarkan di bawah ini:

“Banjur panyawange tumuju wong-wong sing padha mangan. Ing kono ana salah sijine kaluwarga kang nggawa anak-anake. Sing lanang mangan telap-telep kaya

ora kelingan kiwa tengen. Sawetara sing wadon kudu ndulang anak-anake. Kala-kala ngelapi lambene sing pating jibrat gupak panganan. Saiba trenyuhe Sunarsih lan tambah gawe sedhihe. Kelingan nalika isih cilik kayangapa susah ibune anggone ngopeni. Bareng saiki wong tuwane wadon lara, apa mung arep meneng wae awit katutupan catune ati.” (Setiyadi, 2019:107).

Terjemahan:

“Kemudian penglihatannya menuju orang-orang yang lagi makan. Di sana ada salah satu keluarga yang membawa anak-anaknya. Yang laki-laki makan dengan lahap seperti orang yang tidak melihat kiri kananya. Sementara yang wanita harus menyuap anak-anaknya. Jarang-jarang membersihkan mulut anaknya yang blepotan dengan makanan. Sehingga menyentuh hati Sunarsih dan membuatnya sedih. Teringat ketika bayi kecil bagaimana susahnyanya ibunya ketika merawat. Kebetulan sekarang orang tua wanitanya lagi sakit, apa harus diam saja ketika tertutup dengan hatinya yang terluka.” (Setiyadi, 2019:107).

Kutipan di atas menjelaskan kalau Sunarsih sedang duduk di restaurant, penglihatannya Sunarsih menuju ke orang-orang yang sedang makan. Disana ada salah satu keluarga yang menjadi pusat penglihatannya Sunarsih. Sunarsih kepikirang dengan ibunya yang sakit, apa Sunarsih hanya diam saja, sedangkan dirinya sudah mengetahui kalau ibunya sedang sakit. Hal tersebut yang menumbuhkan rasa bingungnya Sunarsih. Dirinya masih memendam luka hatinya yang ditimbulkan karena ibunya kepada dirinya. Akan tetapi dirinya tidak dapat diam saja. Karena dirinya mengetahui kalau dirawat ibunya dari sebelum lahir sampai dewasa. Sunarsih tidak boleh diam saja karena ditutup dengan luka hati yang dibuat ibunya. Maka dari itu menumbuhkan rasa bingung *neoritis* yang dirasakan oleh tokoh utama Sunarsih.

b. Sujana

Sujana atau dapat disebut dengan rasa cemburu menurut Strongman yaitu reaksi kepada ancaman hilangnya rasa kasih sayang dari manusia yang dianggap penting, akan tetapi kasih sayang tersebut diberikan oleh manusia kepada orang lain. Sedangkan menurut para ahli yang lain cemburu yaitu gabungan dari reaksi emosi manusia yang didalamnya mengandung rasa takut, rasa kecewa, dan rasa sakit hati (Santoso, 2020:9). Cemburu merupakan reaksi yang mempunyai hubungan dengan rasa takut dan sakit hati, yang dapat menjadikan salah satu manusia ingin memiliki rasa kasih sayang terhadap orang yang dicintai.

Cemburu yang dimunculkan oleh tokoh utama Sunarsih dalam novel TBU yakni Sunarsih tidak menyangka kalau Pratomo berani bersama dengan perempuan selain dirinya. Padahal Pratomo laki-laki yang belum pernah pacaran. Akan tetapi sudah berani bersama dengan perempuan lain. Tumbuh rasa cemburu dengan hatinya Sunarsih. Sunarsih memiliki rasa

cinta yang sangat besar kepada Pratomo. Maka dari itu rasa cemburu tersebut tumbuh dalam hati Sunarsih. Padahal Sunarsih belum pernah mengungkapkan rasa cintanya selama ini. Kutipan tersebut dapat dibuktikan di bawah ini:

“Ora ngira lan ora nyana dene Pratomo wani nggandheng bocah wadon. Kedadeyan kuwi ngapa nganti bisa kedonangan. Kahanan sing miwiti gawe larane ati awit kebyukan rasa sujana. Tumrape Sunarsih lelakon kuwi padha dene dhagelan katresnan sing bisa gawe sengkele ati. Pratomo sing salawase iki minangka priya idhaman bisa nyiram marang rasa katresnane. Ewasemana, sapa ngerti menawa wektu iki malah kaya ngobong-obonga atine. Urip rasane mung kaya kapanggan ing patumangan. Panas sedhik, lara nganti batine kaya garing saking ora bisa nduweni pangarep-arep maneh. Katresnane kaya wis ambyar ing satengah samudra kasujanan.” (Setiyadi, 2019:2).

Terjemahan:

“Tidak mengira lan tidak menyangka kalau Pratomo berani bersama dengan perempuan lain. Kejadian itu mengapa sampai bisa seperti ini. Keadaan yang mulai membuat hatinya sakit, ketika mengalami rasa cemburu. Pikiran Sunarsih kejadian tersebut sama saja seperti bahan percandaan percintaan yang bisa membuat patah hati. Pratomo yang selama ini sebagai laki-laki idamanya bisa menumbuhkan rasa cintanya. Akan tetapi, siapa yang tau kalau waktu ini akan seperti membakar hatinya. Hidup rasanya seperti dimakan orang yang terbiasa makan. Panas, sedih, sakit sampai batinnya seperti kering karena tidak mempunyai keinginan lagi. Cinta seperti sudah ambyar ditengah-tengah samudra kecemburuan.” (Setiyadi, 2019:2).

Kutipan di atas tersebut menjelaskan kalau Sunarsih tidak mengira dan tidak menyangka kepada Pratomo yang berani bersama perempuan lain di depan Sunarsih. Dimulai dari kejadian tersebut memunculkan sakit hatinya Sunarsih karena muncul rasa cemburu. Laki-laki yang menjadi idamanya dapat membuat sakit hati dan patah hati. Kejadian tersebut yang menjadikan bingunya hati Sunarsih, Pratomo laki-laki idamanya dan dapat menumbuhkan rasa cinta sekarang malah tega menaruh rasa cemburu. Rasa cinta yang sudah ditaruh karena samudra kecemburuan. Sunarsih rasanya tidak mempunyai angan-angan lahi kepada Pratomo. Dirinya hanya dapat menangis dan pasrah dengan rasa cemburu yang sedang dialami batin dan pikirannya.

c. Rasa Sedih

Rasa tidak beruntung dan kehilangan apa yang dirasakan oleh manusia dapat menimbulkan sesuatu emosi atau rasa sedih. Ketika muncul rasa sedih dalam diri manusia lebih cenderung sering menyendiri, juga ada yang mengungkapkan rasa sedihnya dengan bentuk tangisan, lan juga ada yang berbicara sendiri sambil marah-marah untuk mengungkapkan emosi

yang sedang dirasakan. Contohnya seperti Sunarsih sebagai tokoh utama yang mengungkapkan emosinya lewat tangisan dan berbicara sendiri. padahal tokoh utama wanita tersebut dapat mengelola stimulus di dalam memorinya yaitu kecewa yang bersamaan dengan tangisan (Ramadhani, 2018:8).

Rasa bingung *neoritis* yang dirasakan oleh paraga utama selain kepikiran dan cemburu yaitu rasa sedih. Rasa sedih Sunarsih dapat muncul ketika id Sunarsih belum bisa diwujudkan. Rasa sedih juga dapat tumbuh ketika Sunarsih sedang sakit hati atau sedang patah hati karena orang lain. Seperti kejadian tokoh Sunarsih yaitu sedang sakit hati dengan laki-laki yang dicintai dan hatinya terluka karena ibunya yang tidak dapat menerima Pratomo. Kutipan tersebut dapat digambarkan di bawah ini:

“Sih wong tuwamu apa durung kenal karo Mas Pratomo?”

“Sajake ibuku ora sarujuk menawa aku gegandhengan karo wong kaya Mas Pratomo. Awit diukur saka kadonyan mesthi luwih menang Iskandar. banjur apa katresnan kuwi kudu digadheake? Sedhik Las... atiku,” karo netesake luh. (Setiyadi, 2019: 56).

Terjemahan:

“Sih orangtua kamu apa belum kenal dengan Mas Pratomo?”

“Sepertinya ibuku tidak setuju kalau saya berpacaran dengan orang seperti Mas Pratomo. Mulai diukur dari harta mestinya lebih tinggi Iskandar. Terus apa cinta iki harus digadaikan? Sedih Las... Hatiku,” dengan meneteskan air mata. (Setiyadi, 2019: 56).

Kutipan tersebut menjelaskan ketika Sunarsih sedang cerita dengan Sulasmi tentang apa yang menjadikan rasa bingungnya muncul. Pratomo merupakan laki-laki yang dicintai Sunarsih selama ini. Sunarsih mempunyai keinginan supaya Pratomo mengetahui tentang rasa cinta dan berpacaran dengan dirinya. Sunarsih sering mengetahui Pratomo bersama dengan perempuan lain. Apa lagi ibunya Sunarsih yang tidak dapat menerima Pratomo, karena Pratomo bukan anak orang kaya dan Sunarsih dijodohkan dengan Iskandar yang lebih kaya. Kejadian tersebut yang menimbulkan rasa bingungnya Sunarsih yaitu rasa sedih di hati dan hatinya. Sunarsih sedih karena orang tua yang perempuan tidak dapat menerima laki-laki yang dicintai. Id yang sangat besar tidak dapat menjadi kenyataan karena tidak dapat restu dari orang tua perempunya.

3. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Thathit Bebuntut Udan* Karya Tulus Setiyadi

Mekanisme pertahanan *ego* sebagai cara Sunarsih untuk mengatasi rasa bingungnya. Mekanisme pertahanan *ego* yang dimiliki tokoh Sunarsih dalam novel TBU ada lima yaitu penolakan, represi, melawan diri sendiri, rasionalisasi, dan sublimasi.

a. *Penolakan*

Penolakan merupakan suatu cara untuk mengatasi rasa bingung yang sedang dialami tokoh Sunarsih. Penolakan dilakukan tokoh Sunarsih dengan cara dirinya tidak bisa menerima penjaduan dari ibunya. Sunarsih mempunyai penolakan karena dirinya menolak apa yang diinginkan ibunya. Sunarsih menolak supaya apa yang menjadi *id* dapat terwujud yaitu bersama dengan Pratomo. Salah satunya cara untuk mengatasi rasa bingung dengan cara penolakan yaitu dirinya tetap ingin rasa cintanya terwujud. Akan tetapi Sunarsih bingung dan takut akan kehilangan orang tua perempuannya yaitu Bu Peni. Kutipan tersebut digambarkan di bawah ini:

*“Ora bisa Bu!” semaure cekak awit rumangsa tanpa guna pangucap,
“Menawa kowe ora saguh tenan, wis ora usah kodhaku aku wong tuwamu.
Kalungguhamu bakal diganti karo Nak Iskandar. dadia godhong ora bakal nyuwek,
dadia banyu ora bakal nyawuk. Saiki pikiren!”* (Setiyadi, 2019:124).

Terjemahan:

“Tidak bisa Bu!” jawaban singkat karena merasa tidak berguna kalau menjelaskan, “Kalau kamu tidak sanggup beneran, sudah tidak perlu kamu anggap saya sebagai orang tuamu. Kedudukanmu akan saya gantikan dengan Nak Iskandar. Jadi daun tidak akan menyobek, jadi air tidak akan mengambil. Sekarang kamu pikir sendiri!” (Setiyadi, 2019:124).

Kutipan tersebut dijelaskan kalau tokoh Sunarsih memiliki cara untuk mengatasi rasa bingungnya yaitu dengan cara menolak apa yang diinginkan oleh ibunya. Tokoh Sunarsih berani menolak apa yang diinginkan ibunya. Sunarsih berbicara sendiri dalam hatinya, karena kalau dirinya menjelaskan di ibunya, yang dijelaskan Sunarsih sama saja tidak berguna. Sunarsih dan Bu Peni sama-sama mempunyai keinginan yang sangat besar untuk masa depannya Sunarsih. Akan tetapi Sunarsih sudah menolak apa yang diinginkan Bu Peni. Sunarsih tetap menolak ibunya untuk mengatasi rasa bingung yang ada dalam hati dan batinnya.

b. *Represi*

Represi sebagai cara untuk mengatasi rasa bingungnya tokoh utama Sunarsih. Represi dilakukan Sunarsih karena dirinya mempunyai rasa trauma dengan orang lain. Orang yang sudah

pernah membuat Sunarsih trauma karena perbuatannya. Represi dilakukan oleh Sunarsih dengan cara menolak ketika ibunya mengajak untuk jalan bersama dengan laki-laki yang pernah menimbulkan rasa trauma tersebut. Sunarsih berkeinginan supaya ibunya mengetahui kalau Iskandar adalah orang yang tidak baik. Akan tetapi Sunarsih tidak dapat jujur karena ibunya sudah suka dengan Iskandar dan tetap akan menjodohkan dengan Sunarsih. Kutipan tersebut digambarkan di bawah ini:

“Sanalika polatane Sunarsih dadi pucet krungu jenenge priya sing wis wani tumindak kurang ajar. Niyate arep crita marang ibune, nanging diwurungake tinimbang dadi salah panampa. Kapeksa saiki kudu ngarang alasan kanggo nampik pangajake ibune.” (Setiyadi, 2019:52).

Terjemahan:

“Seketika wajah Sunarsih menjadi pucat mendengar nama laki-laki yang sudah berani bertindak kurang ajar. Niatnya mau bercerita kepada ibunya, akan tetapi dibatalkan daripada membuat ibunya salah paham. Terpaksa sekarang harus mengarang alasan untuk menolak ajakan dari ibunya.” (Setiyadi, 2019:52).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika wajah Sunarsih menjadi pucat karena ibunya menyebut nama laki-laki yang sudah berani berperilaku kurang ajar. Represi sebagai cara untuk mengatasi rasa bingungnya. Untuk mengatasi rasa bingung Sunarsih menolak ajakan ibunya. Sunarsih menolak karena Sunarsih memiliki rasa takut kalau bertemu dengan dirinya. Sunarsih berkeinginan akan cerita dengan ibunya akan tetapi dibatalkan, karena Sunarsih mempunyai rasa takut kalau ibunya akan salah paham dengan apa yang diceritakan oleh Sunarsih. Tindakan menolak ibunya tersebut sebagai cara tokoh Sunarsih untuk mengatasi rasa bingung yang ada dalam hatinya.

c. Melawan Diri Sendiri

Melawan diri sendiri yaitu sebagai rasa untuk mengatasi rasa bingung. Melawan diri sendiri merupakan bagian dari mekanisme pertahanan *ego* yang muncul dalam kepribadian tokoh Sunarsih. Melawan diri sendiri dilakukan dengan cara mengeluh dan berperilaku menyiksa dirinya sendiri. supaya rasa bingung dalam hatinya dapat membuat lega. Sunarsih berperilaku seperti itu terhadap dirinya supaya rasa bingung dapat hilang dan ingin *id*-nya menjadi kenyataan. Sunarsih mengeluh dengan keadaan yang sedang ada dalam nasibnya. Kutipan tersebut dibuktikan di bawah ini:

“..... Rambut dijambaki kaya wong ora waras. Spray teles kebes kebanjiran luh lan kringet. Nggegetun marang nasib kang kudu ditampa. Bola-bali mung sambat marang Gusti supaya gelem njabut nyawane.” (Setiyadi, 2019: 62).

Terjemahan:

“... Rambut ditarik-tarik seperti orang gila. Spray basah semua dibasahi air mata dan keringat. Menyesal dengan nasib yang sedang dialami. Bolak-balik hanya bisa mengeluh kepada Sang Pencipta supaya mau mencabut nyawanya.” (Setiyadi, 2019: 62).

Kutipan di atas tersebut membuktikan ketika Sunarsih sedang ada di kamarnya. Sunarsih melakukan sesuatu yang dapat membuat rasa bingung-nya supaya hilang. Sunarsih menarik-narik rambutnya sendiri seperti orang tidak sehat atau orang yang sedang tidak sadar dengan apa yang dilakukan. Sunarsih menarik rambutnya dengan menangis yang tidak dapat berhenti sampai kehabisan air mata dan sampai keringatnya membanjiri. Sunarsih menyesal dengan nasib yang sedang dialami. *Id* yang diinginkan belum dapat menjadi kenyataan. Salah satunya cara untuk menghadapi rasa bingung dengan cara bertindak melawan diri sendiri tersebut yang menjadi perilaku tokoh Sunarsih.

d. Rasionalisasi

Rasionalisasi sebagai cara untuk mengatasi rasa bingung tokoh Sunarsih. Sunarsih melakukan rasionalisasi dengan cara menyalahkan ibunya, supaya *id* yang menjadi keinginannya dapat terwujud. Sunarsih menyalahkan ibunya karena Pratomo tidak mau bermain di rumah Sunarsih karena takut dengan ibunya Sunarsih. Cara pertahanan *ego* Sunarsih dapat menghilangkan rasa bingungnya. Salah satu cara yaitu dengan cara rasionalisasi. Sunarsih berani jujur dengan ibunya tentang isi hatinya kalau laki-laki yang dicintai yaitu Pratomo. Kutipan tersebut dibuktikan di bawah ini:

“Menawa aku terus terang mengko ibu ora setuju banjur nesu-nesu. Awit sanalika semana ibu nate ngandika menawa ora seneng marang priya sing modhele kaya Mas Pratomo. Jare bocahe clalakan ora nduwe sopan lan saka kaluwarga wong biyasa. Menawa dolan mreng ora nate nggawa apa-apa malah ngentekake suguhan. Dakira ibu nyawange mung saka saperangan. Tundhone Mas Pratomo saiki wegah teka mreng awit rumangsa isin,” ujare Sunarsih karo mencab-menceb. Mripate bola-bali nyawang ibune kanthi ora kepenak. (Setiyadi, 2019:17).

Terjemahan:

“Kalau saya terus terang nanti ibu tidak akan setuju lalu memarahiku. Maka dari itu waktu ibu pernah bilang kalau tidak suka dengan laki-laki yang modelnya seperti Mas Pratomo. Katanya orangnya banyak tingkah tidak punya sopan santun dan dari keluarga orang biasa. Kalau berkunjung ke sini tidak pernah membawa apa-apa

malah menghabiskan makanan suguhan. Saya kira Ibu hanya melihat dari sebagian saja. Kelihatannya Mas Pratomo sekarang malas untuk datang kesini karena merasa malu,” kata Sunarsih dengan raut muka yang sinis. Matanya bolak-balik melihat ibunya dengan tidak enak. (Setiyadi, 2019:17).

Kutipan di atas menjelaskan kalau tokoh Sunarsih mempunyai cara untuk pertahanan ego-nya yaitu dengan cara rasionalisasi. Sunarsih harus berani terus terang dengan ibunya. Supaya *id* yang ada dalam hatinya dapat terwujud dan menjadi kenyataan. Setelah situasinya tepat, Sunarsih berani berbicara dengan ibunya kalau selama ini laki-laki yang menjadi idamannya yaitu Pratomo. Rasa bingung Sunarsih dapat dihadapi dengan cara rasionalisasi yaitu memberikan keyakinan kepada diri sendiri dan ibunya untuk mewujudkan *id*.

e. Sublimasi

Sublimasi sebagai pertahanan ego yang terakhir yang digunakan oleh tokoh Sunarsih dalam novel TBU karya Tulus Setiyadi. Sublimasi digunakan tokoh Sunarsih untuk menghadapi rasa bingungnya. Sublimasi dilakukan dengan cara melakukan sesuatu yang baik dan bisa juga melakukan sesuatu yang kreatif untuk menghadapi rasa bingung dalam batin. Salah satu yang dipakai Sunarsih untuk menghadapi rasa bingung yaitu dirinya mencoba membuat makanan yang bisa dititipkan di warung-warung yang dekat dengan kos-kosanya. Melakukan sesuatu yang baik dapat menghilangkan rasa bingung Sunarsih. Kutipan yang menggambarkan perilaku baiknya Sunarsih ada di bawah ini:

“Sawise pindhahan, wiwit njumbuhake marang kahanan. Kapeneran kos-e cedhak karo pasar dadi menawa blanja ora adoh. Ing kono thukul panemu, kanggo nyoba golek rejeki. Sunarsih jajal gawe panganan kaya bakwan. Mendhoan, lumpia, pastel lan liya-liyane banjur dititipake menyang warung-warung. Kanyatan sithik-sithik bisa ngasilake dhuwit, menawa ana turahe dipangan dhewe.” (Setiyadi, 2019:84).
Terjemahan:

“Sesudah pindahan, mulailah mengedepankan keadaan selanjutnya. Kebetulan kosnya dekat dengan pasar jadi kalau mau belanja tidak jauh. Disitu muncul ide, untuk mencoba mencari rejeki. Sunarsih mencoba membuat *mendoan*, lumpia, pastel dan lain-lainnya lalu dititipkan di warung-warung. Kenyataannya sedikit-sedikit bisa menghasilkan uang, kalau ada sisanya dapat dimakan sendiri.” (Setiyadi, 2019:84).

Kutipan di atas tersebut menjelaskan ketika tokoh Sunarsih pindahan. Sunarsih membutuhkan biaya untuk meneruskan hidup. Karena dirinya sudah tidak pernah dikasih kiriman oleh orang tua perempuannya. Sunarsih mempunyai ide akan membuat makanan yang dapat dititipkan di warung. Dengan cara melakukan pekerjaan yang baik untuk menghadapi rasa

bingung. Supaya rasa bingungnya dapat hilang, Sunarsih melakukan sesuatu yang dapat membuat pikirannya tenang, dan dapat menghilangkan nasib yang sedang dialami dalam keadaannya sekarang. Cara tersebut sebagai pertahanan *ego* Sunarsih yaitu dengan cara sublimasi. Melakukan pekerjaan atau sesuatu yang kreatif dan baik.

SIMPULAN

Novel Thathit Bebuntut Udan menceritakan tentang kehidupan yang sedang dialami oleh tokoh utama. Juga menceritakan tentang kejiwaan tokoh utama Sunarsih sebagai anak tunggal. Dari hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan kalau tokoh Sunarsih mempunyai bagian struktur kepribadian menurut psikoanalisis Sigmund Freud yaitu ada *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur kepribadian Sunarsih yang paling kuat yaitu *superego*-nya. *Ego* dianggap dapat mewujudkan *id* supaya menjadi kenyataan. Akan tetapi tokoh Sunarsih tetap memperhatikan *superego* yang ada dalam struktur kepribadiannya. Kejadian yang sedang dialami Sunarsih menyebabkan rasa bingungnya tumbuh dalam batin dan pikirannya. Meskipun *ego* untuk mewujudkan *id* yang kuat supaya dapat bersama dengan laki-laki yang menjadi idamannya. Sunarsih tetap mengutamakan *superego*-nya. Karena mengutamakan *superego*, Sunarsih dapat mengetahui peraturan dan tatanan yang ada dalam masyarakat. Sunarsih juga menggunakan lima mekanisme untuk menjaga kepribadian supaya apa yang dirasakan atau dialami dapat melupakan dengan rasa bingungnya. Mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat yaitu penolakan atau menolak apa yang menjadi keinginan ibunya. Meskipun belum dapat hilang, akan tetapi rasa bingung dapat lebih turun dalam pikiran dan batinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliawati, Y. W. 2018. Dhendham Sajrone Cerbung Sempal Anggitane Anthin Ys Taufan Putera (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Baradha*, 3(3).
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Edisi revisi. Surabaya: Bintang
- Daulay, M. A. J. 2016. Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(1), 75922.
- Rahman, F. 2021. Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176-194.
- Ramadhani, D. A. R. K., & Haryanti, Y. 2018. *Emosi Dasar Dalam Film (Studi Analisa Semiotika dalam Film Animasi "Inside Out")* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rozzaqi, M. 2019. Rasa Kuwatir Sajrone Novel Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis Anggitane Tulus S (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Baradha*, 6(1).
- Santoso, I. V. S. 2020. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kecemburuan Pada Orang Yang Berpacaran Jarak Jauh.
- Setiyadi, Tulus. 2019. *Thathit Bebuntut Udan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang
- Setyawati, D. 2020. Rasa Sumelange Paraga Utama Sajrone Novel Nggenteni Rembulan Ndhadhari Anggitane Yes Ismie Suryaatmaja (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Baradha*, 12(3).
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. ALFABETA
- Ulfa, D. L. 2020. Rasa Bingunge Paraga Utama Wanita Sajrone Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri Anggitane Sunaryata Soemardjo (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud). *BARADHA*, 13(4).
- Wahidah, F., & Sudikan, S. Y. 2021. Pola Mimpi Dalam Novel The Soul Moonlight Sonata Dan The Soul Fantasia Karya Wina Bojonegoro (Kajian Teori Tafsir Mimpi Sigmund Freud). *Jurnal Education And Development*, 9(1), 300-300.
- Wijaya, K. A. 2020. Struktur Kepribadian Tokoh Pada Film Pegasus 《 飞驰人生 》 fēichí rénshēng Karya (韩寒) Hánhán (Kajian Sigmund Freud). *Jurnal Mandarin Unesa*, 3(2).
- Zaviera, Ferdinand. 2009. *Teori Kapribadian Sigmund Freud*. Jogjakarta: Perpustakaan Nasional